

**PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAQ PADA  
PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA SISWA KELAS  
VII DI SMPIT AT-TAUBAH KARAWANG**<sup>1</sup>Rosita Rahman, <sup>2</sup>Sya'roni Ma'shum, <sup>3</sup>Hinggil Pratama<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang[rositarahman77@gmail.com](mailto:rositarahman77@gmail.com), [Sya'ronima'sum@gmail.com](mailto:Sya'ronima'sum@gmail.com),[higilpratama@gmail.com](mailto:higilpratama@gmail.com)**Abstrak**

Mempelajari sejarah budaya Islam, seringkali guru tidak dapat menghubungkan bahan ajar dengan tujuan pembelajaran. Guru memasuki kelas dan langsung menceritakan dan membacakan cerita sejarah. Guru lupa bahwa kegiatan belajar di kelas adalah kegiatan belajar dengan tujuan yang jelas. Tujuan pembelajaran guru tidak hanya menghabiskan waktu berjam-jam pada mata pelajaran, tetapi juga mengajak siswa untuk berkembang secara intelektual. Di sisi lain, pembelajaran membentuk perubahan positif bagi siswa baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun pembentukan sikap dan perilaku setelah proses pembelajaran. Sehubungan dengan masalah tersebut penulis ingin mengkaji "Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sedangkan sumber data yang peneliti jadi subject penelitian adalah kepala sekolah, guru mapel Aqidah akhlak dan Sebagian siswa, kemudian data tersebut diperkuat dengan hasil obeservasi yang dilakukan penelit dan juga analisis data dokumentas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berperilaku berakhlakul karimah dan terciptanya sesuatu kerutinan untuk peserta didik. Dalam perihal ini guru- guru di SMPIT At-Taubah juga menanamkan nilai-nilai akhlaq lewat pembiasaan serta suri tauladan yang baik seperti mengucapkan salam, sopan dalam bertutur kata, silih menghormati, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapih bersih serta apik, tidak merokok, tidak terlambat ke sekolah, menaati peraturan yang berlaku, seluruh perihal ini dibiasakan di dalam area sekolah.

**Kata kunci:** Peran Guru, Nilai-nilai Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam**Abstract**

Studying the history of Islamic culture, teachers are often unable to connect teaching materials with learning objectives. The teacher enters the class and immediately tells and reads historical stories. Teachers forget that learning activities in class are learning activities with clear objectives. The teacher's learning goal is not only to spend hours on the subject, but also to invite students to develop intellectually. On the other hand, learning forms positive changes for students both in knowledge, skills and the formation of attitudes and behavior after the learning process. In connection with this problem, the author wants to examine "The Role of Teachers in Instilling Moral Values in Islamic Cultural History Lessons in Class. The research method used is qualitative with a phenomenological approach, while the sources of data that the researcher becomes the subject of research are the principal, the teacher of the Aqidah Morals subject and some students, then the data is strengthened by the results of observations made by researchers and also analysis of documentary data. The results showed that the habituation of berakhlakul karimah behavior and the creation of something routine for students. In this case the teachers at SMPIT At-Taubah also instill moral values through habituation and good role models such as greeting, polite in speech, respecting each other, throwing garbage in its place, dressing neatly and neatly, not smoking, not late for school, obeying the applicable rules, all of these things are familiarized in the school area.

**Keywords:** Teacher's Role, Moral Values, Islamic Cultural History



## **Pendahuluan**

Akhlaq sebagaimana diterangkan oleh Imam Al- Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, ialah suatu perangai yang menetap kokoh dalam jiwa. Orang yang berakhlaq paling tidak bisa mengatur 4 perihal yang lumayan tidak mudah dikendalikan di bermacam aspek hidup, antara lain nafsu, amarah, pengetahuan, serta keadilan. Dengan demikian, akhlaq tidaklah cuma mengendalikan tutur kata tetapi pula mengendalikan tingkah laku. Al- Ghazali menarangkan kalau apabila kanak- kanak yang dididik serta dibiasakan pada kebaikan, hingga anak hendak berkembang pada kebaikan itu serta apabila dibiasakan buat berbuat keburukan hingga dia pun hendak berkembang sebagaimana yang diberikan serta dibiasakan kepadanya.

Menanamkan nilai- nilai akhlaq di masa modern ini ialah sesuatu perihal yang semestinya menemukan kepedulian lebih, mengingat akhir- akhir ini kemerosotan akhlaq kerap terjalin, mirisnya tidak cuma pada orang berusia tetapi pula pada anak muda apalagi sampai kanak- kanak. Perihal ini bisa dilihat dari keluhan sebagian orang tua, warga dan orang- orang yang terletak di area sekolah tersebut mengantarkan bahwasanya kemerosotan akhlaq jua berlangsung pada partisipan didik. Sebaliknya esensi dari pembelajaran merupakan terbentuknya akhlaq yang mulia pada diri tiap peserta didik. Oleh karenanya tiap orang tua, warga serta guru disekolah mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam membentuk akhlaq peserta didik. Ulasan akhlaq pula jadi ulasan yang sangat berarti dalam dunia pembelajaran, sebab suatu pendidikan dikatakan berhasil apabila ada transformasi tersebut bukan hanya pada aspek pengetahuannya (Kognitif) saja, melainkan aspek moral ataupun akhlaq (afektif) selaku wujud aksi dari proses belajar.

Penanaman nilai- nilai akhlaq pada anak bisa diawali dari area sekolah, sebab area sekolah ialah tempat seseorang anak melaksanakan setengah aktifitasnya. Buat mengoptimalkan penanaman nilai- nilai akhlaq pada peserta didik, bisa diawali dengan pelaksanaan akhlaq disemua pelajaran yang terdapat dalam proses pendidikan disekolah, baik dari pelajaran universal ataupun pelajaran agama. Dalam hal ini bukan berarti hanya mata pelajaran agama saja yang diperlukan untuk menanamkan, melatih atau mengembangkan akhlak siswa, tetapi bahwa semua mata pelajaran sekolah berperan penting dalam pembentukan akhlak, kepribadian atau akhlak siswa.

Guru adalah elemen yang sangat berarti dalam suatu sistem pembelajaran dan selaku ujung tombak dalam pencapaian tujuan. Salah satu kedudukan guru merupakan membagikan contoh serta teladan yang baik kepada para partisipan didiknya. Ada banyak peran guru, tetapi yang lebih penting, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan yang benar kepada



siswa, dan karena kepribadian yang mulia adalah pilar utama, mereka adalah pembangun moral yang luhur. Bangsa. Semua mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik bertujuan untuk menjadi dasar pelatihan moral dan kepribadian murid-muridnya.

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) termasuk dari mata pelajaran agama Islam. Perihal ini menampilkan kalau pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pula turut adil dalam menanamkan nilai- nilai akhlaq kepada partisipan didiknya. Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam ialah pelajaran yang berkaitan dengan sejarah. Dalam pembelajaran sejarah ada banyak sekali nilai-nilai akhlaq yang bisa diintegrasikan dalam pendidikan. Lewat kajian sejarah peserta didik bisa mendapatkan cerminan menimpa latar balik kehidupannya pada waktu dulu sekali serta kehidupan pada waktu saat ini.

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam ialah mata pelajaran yang berkaitan dengan sejarah ada nilai- nilai akhlaq yang bisa diintegrasikan dalam pendidikan. Pembelajaran pula berfungsi dalam pembelajaran akhlaq sebab pelajaran sejarah mempunyai makna dalam pembuatan manusia Indonesia yang mempunyai rasa kebangsaan serta mencintai tanah air. Sejarah Kebudayaan Islam bisa digunakan untuk membentuk karakter seorang yang bersumber pada pada cerita, asal- usul sesuatu peristiwa dan tokoh- tokoh yang terdapat dalam sejarah apalagi hikmah/ibrah yang tersimpan dibalik kejadian yang terjadi pada waktu dulu sekali serta kehidupan pada waktu saat ini, sehingga belajar tentang kejadian sejarah pada waktu dulu sekali membagikan uraian kalau ada kontinuitas dengan kehidupan masa saat ini.

Tujuan seseorang guru dalam melakukan pendidikan bukan cuma buat menghabiskan jam pelajaran, melainkan mengajak peserta didik buat mengembangkan kecerdasan yang dipunyai peserta didik. Dengan terdapatnya pendidikan hendak tercipta dalam diri partisipan didik sesuatu pergantian yang bertabiat positif, baik itu dari pertumbuhan pengetahuannya, keahlian, dan perilaku ataupun perilaku yang timbul sehabis proses belajar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Creswell menegaskan kalau riset kualitatif merupakan riset uraian yang didasarkan pada tradisi metodologis yang jelas. Inpeksi eksplisit menyelidiki permasalahan sosial ataupun manusia.<sup>1</sup> Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif, ialah sesuatu wujud riset yang digunakan buat mendeskripsikan ataupun menggambarkan fenomena ataupun peristiwa yang terdapat. Dalam perihal ini cerminan dari

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013).



peristiwa yang terdapat tersebut ialah cerminan peristiwa yang berkaitan dengan Kedudukan Guru dalam Menanamkan Nilai- Nilai Akhlaq Pada Mapel Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII SMPIT At- Taubah Karawang.

Metode pengumpulan informasi memakai metode observasi, wawancara. Penelitian menggunakan observasi dari aktivitas pemusatan atensi terhadap obyek dengan memakai segala perlengkapan indera dalam mengamati kondisi. Dalam pelaksanaan observasi ini dimaksudkan buat memperoleh informasi tentang Kedudukan Guru dalam Menanamkan Nilai- Nilai Akhlaq Pada Mapel Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII SMPIT At- Taubah Karawang.

Wawancara disini ialah sesuatu metode pengumpulan informasi buat menggali data dari obyek yang berkepentingan didalam modul yang hendak diteliti. Sumber informasi yang diperoleh berbentuk tulisan. Dalam pengumpulan informasi disini memakai metode wawancara sebab diperlukan keahlian buat mengajukan persoalan kepada orang yang dikira berarti pada riset ini.

### **Pembahasan**

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlaq dalam Mapel Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII SMPIT At-Taubah Karawang. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peran guru SKI dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq siswa SMPIT At-Taubah Karawang, terfokus pada tiga peran, yaitu :

- a. Peran guru sebagai pembimbing
- b. Peran guru sebagai teladan
- c. Peran guru sebagai penasehat

### **Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq dalam Mapel Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII SMPIT At-Taubah Karawang**

Dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah, seluruh komponen sekolah baik itu kepala sekolah, guru- guru serta aparat sekolah turut mengaitkan diri serta sama- sama bekerja sama demi mewujudkan terciptanya akhlak mulia untuk peserta didik. Seluruhnya itu terlihat, semua masyarakat sekolah turut aktif dalam aktivitas yang terdapat di sekolah. Disisi lain peranan seseorang guru sangat berarti dalam menanamkan nilai- nilai akhlaq di area sekolah. Pemberian contoh ataupun teladan yang baik dari guru sepanjang terletak di dalam kelas ataupun di luar kelas juga membagikan sumbangan yang besar untuk menanamkan nilai-niai



akhlaq peserta didik. Mengingat keteladanan ialah tata cara yang baik dalam mempersiapkan akhlaq serta membetuk jiwa serta rasa sosial partisipan didik.<sup>2</sup>

Pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq kepada peserta didik selaku upaya praktis dalam pembelajaran serta pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan tersebut merupakan terciptanya sesuatu kerutinan untuk peserta didik. Dalam perihal ini guru-guru di SMPIT At-Taubah juga menanamkan nilai-nilai akhlaq lewat pembiasaan serta suri tauladan yang baik seperti mengucapkan salam, sopan dalam bertutur kata, silih menghormati, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapih bersih serta apik, tidak merokok, tidak terlambat ke sekolah, menaati peraturan yang berlaku, seluruh perihal ini dibiasakan di dalam area sekolah.

Peranan budaya akademik yang terdapat di lingkungan madrasah pula turut adil dalam pembedaan akhlaq bagi peserta didik. Dalam aspek keagamaan misalnya kewajiban buat melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah diterapkan oleh pihak sekolah guna menanamkan rasa ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Perilaku silih menghormati seperti mengucapkan salam serta berjabat tangan kala berjumpa (guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa), dan melindungi kebersihan area sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya. Mengingat area dapat mendesak terhadap pertumbuhan kecerdasan dan pengetahuan seorang, mengganti kepercayaan, ide pikiran serta akhlaq seorang. Kerutinan yang terdapat dalam suatu area pula mempengaruhi dalam terjadinya kepribadian seorang. Perihal ini cocok dengan teori empirisme yang mengemukakan kalau area selaku aspek yang mempengaruhi dalam pertumbuhan manusia.

### **Peran Guru**

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang ingin memperbaiki orang lain yang mengikuti Islam. Mereka bisa orang tua (ayah dan ibu), paman, bibi, saudara, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat secara keseluruhan. Khusus bagi orang tua, Islam tidak hanya fokus sebagai pendidik utama anak, tetapi juga meletakkan dasar yang kokoh bagi pendidikan anak di masa depan. Ada banyak dalil naqli yang menunjukkan hal ini, misalnya sabda Rasulullah saw:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah. Maka orang tuanya yang menjadikan mereka beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> supandi, supandi, M. Sahibudin, Moh. Wardi, and Ismail. “Reinforcement Pendidikan Islam Melalui Program Gerbang Salam Di Pamekasan”. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, no. 2, Oct. 2021, pp. 232-43,

<sup>3</sup> HR. Bukhari



Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu ustadz mu'alim, mursyid, murabbi, mudarris, dan mu-addib. Disamping istilah-istilah atau predikat diatas, dalam tradisi Islam Indonesia ditemukan pula beberapa predikat bagi guru yang biasanya berbeda dalam setiap daerah. Misalnya, Kyiai dipulau Jawa dan Madura, Ajengan di Jawa Barat, Tuan Guru di Lombok, dan Teuku di Aceh. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.<sup>4</sup>

- a) Guru sebagai Pendidik
- b) Guru sebagai Pengajar
- c) Guru sebagai Pembimbing
- d) Guru sebagai Penasehat

### **Sejarah Kebudayaan Islam**

Menurut istilah (terminologi), sejarah ialah proses peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan di masa mendatang. Sejarah juga merupakan gambaran tentang kenyataan-kenyataan masa lampau yang dengan menggunakan indranya serta memberi kepahaman makna yang terkandung dalam gambaran itu. Sedangkan kebudayaan berasal dari kata "budi" dan "daya". kemudian di gabungkan menjadi "budidaya" yang berarti sebuah upaya untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi kehidupan. Yang dimaksud dengan Sejarah Kebudayaan Islam adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah saw, sahabat-sahabat, tabi'in dan orang-orang sholihin pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

### **Akhlaq**

Akhlaq dapat diartikan dengan moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan dalam Bahasa Indonesia. Akhlaq ialah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan. Secara bahasa, akhlaq berasal dari kata "*khalaqa*" yang berarti ciptaan atau perbuatan. Melihat asal katanya akhlaq mengandung arti perbuatan manusia, tetapi kata akhlaq itu biasanya dikaitkan dengan tingkah

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesioanal* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

laku yang bernilai baik atau buruk. Karena itu objek yang dikaji dalam pembahasan akhlaq adalah tingkah laku manusia dari segi nilai baik dan buruknya. Dilihat dari struktur agama Islam yang terdiri dari aqidah, syariah, dan akhlaq, maka akhlaq dapat dinyatakan sebagai prilaku yang tampak ketika seseorang telah melaksanakan syariat berdasarkan aqidah Islam. Karena itu, secara struktural akhlaq dapat diartikan sebagai prilaku yang telah baik. Akan tetapi dalam realita sehari-hari terdapat akhlaq yang baik (*akhlaq al karimah*) dan buruk (*akhlaq al mazmumah*). Akhlaq yang baik adalah prilaku yang sesuai dengan norma ajaran Islam, sedangkan akhlaq yang buruk adalah prilaku yang tidak sesuai dengan norma ajaran Islam.<sup>5</sup>

### **Nilai-Nilai Akhlaq**

Nilai-nilai yang ditatamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain :

#### **a) Nilai Iman kepada Allah**

Iman kepada Allah adalah percaya bahwa adanya Allah swt, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah swt wajib adanya karena dzatnya sendiri (Wajib Al-wujud li Dzathi), Tunggal dan Esa, Raja yang Maha kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang Qadim dan Azali untuk selamanya. Dia Maha mengetahui dan Maha kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha mengetahui.

#### **b) Nilai Berprilaku Jujur**

Kejujuran adalah berkata, berkata, berbuat atau berbuat sesuatu menurut fakta dan kebenaran. Islam mengajarkan bahwa kejujuran adalah inti dari semua sifat mulia. Kejujuran secara ilmiah mendorong kebaikan dan membimbing manusia untuk membawanya ke surga. Di sisi lain, ketidakjujuran yang mengarah pada kejahatan mengirim orang yang melakukannya ke neraka. Oleh karena itu, Muslim Kafa harus mencintai kebenaran dengan itikad baik.<sup>6</sup>

#### **c) Nilai Menjalankan Amanat**

Menurut bahasa amanah adalah lawan dari khianat. Sedangkan menurut istilah, amanah adalah seseorang menunahkan hak-hak Allah dan hak-hak sesama hamba-Nya atas dirinya. Sedangkan dalam definisi yang lain dikatakan bahwa amanah adalah

<sup>5</sup> Khalid bin 'Abdillah Ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam* (Jakarta Timur: PT Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2020).

<sup>6</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011).

menyembunyikan rahasia, ikhlas memberi pertimbangan kepada orang yang meminta pertimbangan, jujur menyampaikan apa yang diembankan oleh seseorang. Pengertian amanah dalam Islam bersifat luas dan mendalam, mencakup semua cabang kehidupan dalam hubungan manusia dengan Rabb-Nya, hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan sesamanya baik keluarganya maupun orang lain.<sup>7</sup>

d) Nilai Menepati Janji

Menepati janji berarti usaha seseorang untuk memenuhi apa yang sudah dirinya janjikan terhadap orang lain. Orang yang menepati janji merupakan orang yang akan memenuhi semua yang dirinya janjikan. Kebalikan dari menepati janji ialah ingkar janji. Menepati janji adalah salah satu sifat yang terpuji dan menunjukkan keluhuran budi manusia, serta menjadikan hiasan yang dapat mengantarkan tercapainya sebuah kesuksesan dari upaya yang telah dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan dari orang lain.

e) Nilai Sabar

Jiwa yang sabar adalah jiwa yang dimiliki orang sabar. Dalam Al-Qur'an Alkaline, orang sakit disebut Ashshavirn (orang yang sabar). Pasien adalah mereka yang hidup dan hidup dengan jiwa yang sakit dan bahagia yang dicintai Allah. Imbalan tak terbatas dan imbalan penuh. Secara etimologis, kesabaran berasal dari bahasa Arab, Shabara dan "Shabara". Pada dasarnya, ini berarti penindasan dan pengendalian jiwa.<sup>8</sup>

f) Nilai Bermurah Hati

Kata "pemurah" dalam kamus umum berarti suka memberi atau tidak melakukan hal-hal yang pelit. Pikiran yang murah hati berarti jiwa yang menjadi sumber dorongan untuk memberi, menolong dan menolong. Atau jiwa yang kikir, yaitu sikap yang kikir, jiwa yang tidak menimbulkan keserakahan. Dalam Quran, orang yang dermawan dianggap sebagai orang yang bahagia dalam hidup. Orang seperti itu adalah orang yang baik hati yang membantu orang lain. Orang yang dermawan seringkali sangat dihargai oleh masyarakat. Ini berarti bahwa orang yang dermawan lebih mungkin mengembangkan aspek kehidupan mereka, seperti keuangan, sosial, sosial, dan persahabatan. Semua aspek ini terus berkembang ke arah yang lebih bermanfaat dan maju untuk Anda.<sup>9</sup>

## Kesimpulan

---

<sup>7</sup> Ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam*.

<sup>8</sup> Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*.

<sup>9</sup> Ibid.



Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai peran guru dalam penanaman nilai-nilai akhlaq pada mapel Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah, seluruh komponen sekolah baik itu kepala sekolah, guru- guru serta aparat sekolah turut mengaitkan diri serta sama- sama bekerja sama demi mewujudkan terciptanya akhlak mulia untuk peserta didik. Seluruhnya itu terlihat, semua masyarakat sekolah turut aktif dalam aktivitas yang terdapat di sekolah. Disisi lain peranan seseorang guru sangat berarti dalam menanamkan nilai- nilai akhlaq di area sekolah. Pemberian contoh ataupun teladan yang baik dari guru sepanjang terletak di dalam kelas ataupun di luar kelas juga membagikan sumbangan yang besar untuk menanamkan nilai-niai akhlaq peserta didik.

Mengingat keteladanan ialah tata cara yang baik dalam mempersiapkan akhlaq serta membetuk jiwa serta rasa sosial partisipan didik. Pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq kepada peserta didik selaku upaya praktis dalam pembelajaran serta pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan tersebut merupakan terciptanya sesuatu kerutinan untuk peserta didik. Dalam perihal ini guru- guru di SMPIT At-Taubah juga menanamkan nilai-nilai akhlaq lewat pembiasaan serta suri tauladan yang baik seperti mengucapkan salam, sopan dalam bertutur kata, silih menghormati, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapih bersih serta apik, tidak merokok, tidak terlambat ke sekolah, menaati peraturan yang berlaku, seluruh perihal ini dibiasakan di dalam area sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Ar-Rumi, Khalid bin 'Abdillah. *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam*. Jakarta Timur: PT Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2020.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesioanal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- supandi, supandi, M. Sahibudin, Moh. Wardi, and Ismail. "Reinforcement Pendidikan Islam Melalui Program Gerbang Salam Di Pamekasan ". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, no. 2, Oct. 2021, pp. 232-43,